



ANALISIS ADAPTASI CERITA RAKYAT MENGGUNAKAN PEMIKIRAN JACK ZIPES

The Analysis of Folktales Adaptation Using Jack Zipes' Thoughts

Widjati Hartiningtyas, Nur Wulan, & Ida Nurul Chasanah

Universitas Airlangga Jl. Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60115, Indonesia

widjati.hartiningtyas-2022@fib.unair.ac.id; nur-w@fib.unair.ac.id; ida-n-c@fib.unair.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 15 Juni 2023—Direvisi Akhir Tanggal 11 Juni 2024—Disetujui Tanggal 19 Juni 2024
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.6385>

Abstrak

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang mencerminkan nilai dan tatanan sosial yang berlaku dalam sebuah kelompok masyarakat dalam periode tertentu. Untuk menjaga eksistensi cerita rakyat serta mewariskan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya pada generasi mendatang, cerita rakyat diadaptasi menjadi bacaan bagi anak. Namun dalam proses adaptasi tersebut, cerita rakyat banyak mengalami perubahan. Perubahan itu dilakukan oleh penulis cerita adaptasi untuk menghilangkan nilai-nilai buruk cerita rakyat dan menjadikan cerita rakyat bacaan yang mendidik bagi anak. Artikel ini bertujuan menganalisis proses adaptasi *Hikayat Maharaja Bikramasakti* menjadi buku cerita bergambar yang berjudul *Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib*. Melalui teknik pembacaan dekat, peneliti mencatat perubahan-perubahan yang terjadi pada cerita rakyat ketika diadaptasi menjadi buku cerita bergambar. Kemudian, peneliti menganalisis data tersebut menggunakan pemikiran Jack Zipes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang berlaku di masyarakat dan ideologi penguasa memengaruhi proses adaptasi cerita rakyat.

Kata-kata kunci: adaptasi, bacaan anak, cerita rakyat, Jack Zipes

Abstract

Folktales are a form of folklore that reflects the values and social order that prevail in a community group in a certain period. To maintain the existence of folktales and transmit their cultural values, folktales have been adapted as children's books. However, folktales undergo a lot of changes during the adaptation. The authors deliberately make the changes to eliminate the bad values in the folktales and make them educational reading for children. This article aims to analyze the adaptation process of *Hikayat Maharaja Bikramasakti* into a picture book entitled *Ratna Komala and the Magic Rumbia Seed*. Through close reading techniques, the researcher wrote the changes made to *Hikayat Maharaja Bikramasakti* when adapted into a picture book. Then, the researcher analyzed the data using Jack Zipes' thoughts. The research results show that the moral values prevailing in society and the government's ideology influence the adaptation of folklore.

Keywords: adaptation, children's book, folktales, Zipes

How to Cite: Hartiningtyas, W., Wulan, N., & Chasanah, I. N. (2024). Analisis Adaptasi Cerita Rakyat Menggunakan Pemikiran Jack Zipes. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 88—97. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.6385>

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan yang terdiri atas banyak suku bangsa, Indonesia dianugerahi folklor yang begitu beragam. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya yang penting untuk diwariskan kepada generasi mendatang (Witrianto, 2018). Namun, sebagai produk yang awalnya diciptakan bagi orang dewasa, cerita rakyat seringkali mengandung hal-hal yang kurang sesuai bagi anak-anak. Unsur-unsur itu di antaranya, kekejaman (Ratri dkk., 2022), konflik percintaan (Namang & Riyandari, 2019; Larasati & Sareng, 2021), dan hasrat seksual yang tidak semestinya (Anggraini dkk., 2021; Antemas, 1980). Selain itu, beberapa nilai dalam cerita rakyat menjadi tidak relevan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat (Citraningtyas, 2017: 197). Salah satu nilai yang sering dipersoalkan adalah ketidaksetaraan gender (Andalas & Qur'ani, 2019; Harjito, 2021; Sugiarti, 2020; Juansah dkk., 2021). Sarumpaet (2010) berargumen bahwa bacaan anak memiliki fungsi ganda, yakni sebagai media hiburan sekaligus media pendidikan. Oleh karena itu, cerita rakyat direkonstruksi agar menjadi bacaan yang sesuai bagi anak.

Saat ini, buku bacaan hasil adaptasi cerita rakyat Indonesia dapat dengan mudah ditemui di toko buku. Sebagian besar cerita adaptasi tersebut merupakan produk penerbit-penerbit mayor. Selain itu, ada pula adaptasi cerita rakyat yang tersedia secara gratis di platform membaca *online*. Buku-buku digital tersebut merupakan hasil sayembara atau lokakarya yang diadakan lembaga pemerintah, misalnya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Perbukuan, Perpustakaan Nasional, dan lembaga nonpemerintah, seperti Room to Read.

Jumlah judul cerita adaptasi yang tersedia saat ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat yang tinggi terhadap cerita rakyat dan hasil adaptasinya. Sayangnya, adaptasi cerita rakyat menjadi bacaan anak berpotensi menimbulkan permasalahan baru. Proses adaptasi sering melupakan detail-detail penting dan malah menambahkan gaya ilustrasi modern yang mengubah keseluruhan atmosfer cerita (Lurie, 1991: 38). Adaptasi yang tidak dilakukan hati-hati bisa menghilangkan inti cerita dan nilai-nilai yang sebenarnya ingin diwariskan bagi generasi mendatang (Hartiningtyas, 2022; Opondo, 2022). Namun, seringkali proses adaptasi menjadikan cerita rakyat hanya sebagai kendaraan moral (Citraningtyas, 2006: 7) dan malah mengesampingkan fungsinya sebagai pelipur lara, protes sosial, serta proyeksi keinginan yang terpendam (Danandjaja, 1994: 4). Selain itu, proses adaptasi yang dilakukan tanpa referensi yang cukup akan menyebabkan adaptasi cerita rakyat kurang maksimal. Adaptasi yang dihasilkan pun cenderung seragam dengan referensi terbaru saja (Bunanta 1998: 305, 310). Kontradiksi inilah yang menjadikan topik adaptasi cerita rakyat menarik untuk diteliti.

Penelitian tentang adaptasi cerita rakyat telah banyak dilakukan sejak satu dekade lalu. Beberapa penelitian menganalisis mengenai fungsi cerita rakyat sebagai bahan ajar (Irfan & Mustofa, 2020), bacaan yang mendidik (Harits, 2016), serta pengaruh adaptasi cerita rakyat pada efikasi diri anak-anak (Citraningtyas dkk., 2015). Namun, sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada studi yang secara spesifik menganalisis adaptasi cerita rakyat menjadi buku cerita bergambar menggunakan pemikiran Jack Zipes. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada *Hikayat Maharaja Bikramasakti* ketika diadaptasi menjadi buku cerita bergambar berjudul *Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib*. Meskipun tidak ada keterangan secara tertulis di sampul depan ataupun bagian dalam buku, peneliti berargumen bahwa *Ratna Komala* merupakan adaptasi dari *Hikayat Maharaja Bikramasakti* karena memiliki beberapa kesamaan, seperti nama tokoh, alur cerita, dan konflik.

Hikayat Maharaja Bikramasakti (Jusuf, 1989) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merupakan karya alih bahasa dari naskah kuno bernomor W.165, bertanggal Batavia 23 Zulkaidah 1255 H. Buku ini tersimpan di Museum Nasional Jakarta. Sementara itu, *Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib* merupakan buku hasil lokakarya Room to

Read, sebuah lembaga nonprofit yang berkantor pusat di California, Amerika Serikat. Untuk memastikan anak mendapatkan buku dengan tingkat kesulitan yang sesuai kemampuannya, buku-buku Room to Read dikategorikan dalam enam kelompok berjenjang. Buku bergambar *Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib* berada dalam jenjang B1.

LANDASAN TEORI

Teori sastra yang pemikirannya sering digunakan untuk menganalisis cerita rakyat adalah teori Vladimir Propp (Maulina, 2017; Rohmat dkk., 2017; Hasan, 2016; Lestari, 2015). Vladimir Propp adalah seorang folkloris asal Rusia yang melakukan penelitian terhadap 102 cerita rakyat dan dongeng Rusia yang ada dalam kumpulan cerita milik Aleksandr N. Afanas'ev. Teori Propp menitikberatkan analisis pada motif naratif yang dia sebut sebagai fungsi. Fungsi adalah tindakan tokoh yang didefinisikan dari signifikansinya untuk aksi dalam cerita. Selanjutnya, model struktural yang digagas Propp mengacu pada kriteria (1) Fungsi, yang berperan sebagai elemen stabil dalam cerita, terlepas dari bagaimana dan oleh siapa ia dilakukan. Fungsi adalah komponen yang paling mendasar dalam sebuah dongeng; (2) Jumlah fungsi dalam sebuah dongeng terbatas; (3) Urutan fungsi dalam dongeng selalu sama: dan Semua dongeng atau cerita rakyat, apa pun strukturnya, memiliki tipe yang sama (Propp, 1979).

Meskipun berguna untuk memahami struktur dan tanda dalam cerita rakyat, tetapi teori Propp tidak menyediakan metode untuk menganalisis cerita rakyat dan perubahannya. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis adaptasi cerita rakyat menggunakan pemikiran Jack Zipes. Jack David Zipes merupakan seorang ahli dalam bidang kajian sastra perbandingan dan kajian budaya yang telah menerbitkan dan memberi kuliah tentang sastra Jerman, teori kritis, budaya Jerman Yahudi, sastra anak, dan folklor. Pemikirannya didasarkan pada teori kritis Mazhab Frankfurt dan teori evolusi budaya.

Zipes (2006) berargumen, sebagai sastra lisan, cerita rakyat pada awalnya diciptakan dan dikembangkan untuk orang dewasa. Oleh sebab itu, wajar jika cerita rakyat lisan berisi kanibalisme, tumbal manusia, hak waris bagi anak sulung dan anak bungsu, penculikan dan penjualan pengantin wanita, pengasingan putri atau putra mahkota, perubahan manusia menjadi hewan atau tumbuhan, serta gangguan makhluk buas dan sosok aneh yang merupakan realitas sosial serta kepercayaan masyarakat primitif yang berbeda-beda (Zipes, 2002: 7).

Zipes (2006: 6-7) percaya bahwa cerita rakyat merefleksikan masa penciptaannya. Oleh karena itu, makna, simbol, serta susunan cerita rakyat dalam setiap peradaban dan periode sejarah akan berubah secara alami. Hal ini merupakan reaksi dari kebutuhan dan konflik masyarakat. Beberapa cerita lisan yang tak lagi relevan dengan zaman perlahan-lahan dilupakan. Namun, cerita lisan yang memiliki nilai budaya penting akan terus diadaptasi dari masa ke masa dalam bentuk yang berbeda.

Menurut Zipes (2006: 6-7), penulisan cerita rakyat dan dongeng di Prancis pada akhir abad 17 menjadi standar penulisan dongeng anak di dunia barat. Para penulis sastra anak di Prancis pada waktu itu percaya bahwa mereka sedang membentuk peradaban. Makna peradaban tidak terbatas pada sebuah negara baru. Peradaban juga berarti tidak hidup dengan cara yang biadab dan bar-bar. Beradab artinya hidup dalam tatanan sosial dan standar moral yang lebih tinggi. Selain itu, Zipes mengatakan bahwa penulis akhir abad ke-17 akan bekerja berdasarkan tiga jenis manipulasi, yaitu manipulasi politik pribadi atau politik budaya, manipulasi sosial, dan manipulasi moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif karena bertujuan menjelaskan kausalitas teori tertentu dan menjelaskan kompleksitas permasalahan secara rinci dalam bentuk narasi (Sugiarti dkk. 2020). Sumber data penelitian ini adalah folklor Melayu

Hikayat Maharaja Bikramasakti yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1989 serta *Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib* yang ditulis oleh Caecilia Krismariana dan diterbitkan pada tahun 2019 oleh Room to Read.

Peneliti memperoleh data melalui teknik *close reading*. Setelah beberapa kali membaca cerita rakyat dan buku cerita bergambar, peneliti mencatat perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi kemudian menganalisisnya menggunakan pemikiran Jack Zipes.

PEMBAHASAN

Hikayat Maharaja Bikramasakti bercerita tentang seorang raja di negeri Maha Khairan Langkawi yang bernama Maharaja Bikrama. Maharaja Bikrama memiliki istri bernama Putri Sinar Bulan, serta anak laki-laki bernama Johan Syah dan anak perempuan bernama Ratna Komala. Kedua anaknya merupakan anak yang baik, sopan, dan berbakti. Setelah Maharaja Bikrama dan Putri Bulan meninggal, Johan Syah diangkat menjadi raja baru. Tak lama setelah penobatannya, Johan Syah menyatakan keinginan untuk berlayar dan berpetualang. Namun, Perdana Menteri dan Ratna Komala tidak setuju dengan keinginan tersebut. Perdana Menteri dan Ratna Komala telah berusaha melarang kepergian Johan Syah, tetapi mereka tidak mampu membujuknya. Johan Syah lantas pergi dengan kapal besar yang penuh dengan barang.

Di perjalanan, Johan Syah menemukan buah ajaib bernama rumbia. Jika ke tanah, biji buah rumbia dapat tumbuh menjadi pohon besar dan langsung berbuah secara cepat. Johan Syah yang menyamar jadi nakhoda biasa, menantang Raja Digar Alam, penguasa Beranta Indra dalam sebuah pertarungan. Jika biji rumbia yang dilempar Johan Syah tumbuh menjadi pohon, Raja Digar Alam harus menyerahkan kerajaannya. Akan tetapi, jika biji itu tidak tumbuh, Lela Genta (nama samaran Johan Syah) harus menyerahkan seisi bahteranya. Nahas bagi Lela Genta, biji rumbia yang dilemparnya tidak berbuah. Dia pun kehilangan segalanya dan menjadi penjaga kuda raja.

Tujuh tahun kemudian, Ratna Komala yang menyamar menjadi nakhoda laki-laki demi mencari Johan Syah, berhasil mengetahui keberadaan sang kakak yang ditawan di Beranta Indra. Dengan bantuan burung bayan ajaibnya, Ratna Komala berhasil memenangkan pertarungan melawan Raja Digar Alam, lalu menyelamatkan Johan Syah. Sayangnya, putra Digar Alam, Bikrama Indra, mencurigai identitas asli Ratna Komala. Dia terus berusaha membongkar penyamaran Ratna Komala, tetapi gagal. Sekali lagi, burung bayan membantu Ratna Komala meloloskan diri dari semua ujian Bikrama Indra. Bikrama Indra tak dapat berhenti memikirkan Ratna Komala meski waktu telah berlalu. Lalu, dia menyamar menjadi Lela Syaheran dan membantu Johan Syah berperang melawan Raja Gordan Syah Dewa. Raja ini menyerang kerajaan Langkawi akibat sakit hati pinangannya pada Ratna Komala ditolak. Johan Syah berhasil memenangkan pertempuran. Setelah melihat niat baik dan kegigihan Bikramasakti, Johan Syah pada akhirnya menikahkan pangeran muda itu dengan Ratna Komala.

Penyederhanaan cerita rakyat ketika dituliskan ulang menjadi buku cerita bergambar merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Cerita rakyat yang panjang harus menjadi cerita utuh dengan jumlah halaman dan kalimat yang terbatas. Selain itu, teks masih harus berbagi ruang dengan ilustrasi (Room to Read, 2019).

Penulis cerita adaptasi memangkas separuh cerita *Hikayat Maharaja Bikramasakti* dan menyisakan bagian penyelamatan saja. *Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib* dibuka dengan Johansyah yang merantau jauh. Ratna Komala, yang sudah menjadi gadis remaja, menerima kabar bahwa kakaknya ditawan di negeri orang. Ratna pun menyamar menjadi laki-laki untuk menyelamatkan kakaknya. Alih-alih berangkat dengan kapal besar dan banyak orang, Ratna

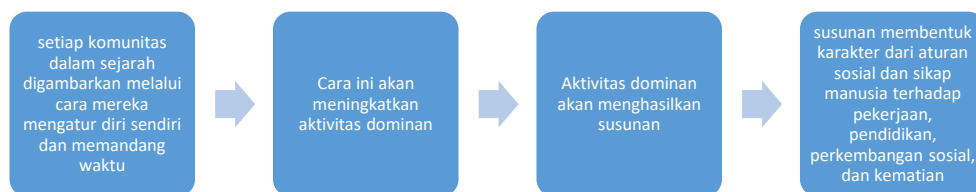
pergi seorang diri dengan sebuah kapal kecil. Dengan bantuan biji rumbia ajaib, Ratna pun berhasil menyelamatkan sang kakak.

Cerita Rakyat sebagai Representasi Zaman

Beberapa akademisi percaya bahwa folklor nyaris tak ada bedanya dengan sejarah. Grimm menyebutkan bahwa sejarah tersimpan dalam cerita rakyat (Roots, 2020).

August Nitschke (Zipes, 2006) menyampaikan argumen tentang tatanan sosial yang bisa dipadatkan dalam bagan berikut.

Bagan 1. Alur Pematatan Tatanan Sosial Nitschke



Berdasarkan argumen itu, Zipes (2006: 6-7) mengatakan bahwa dalam setiap tahapan peradaban dan periode sejarah, simbol dan susunan cerita rakyat dianugerahi makna baru yang akan berubah atau bahkan dihapus sebagai reaksi dari kebutuhan dan konflik manusia yang ada dalam tatanan sosial.

Dalam cerita *Hikayat Maharaja Bikramasakti*, Johan Syah menyamar menjadi nakhoda Lela Genta untuk menjaga kehormatannya sebagai seorang putra mahkota.

Maka apabila kita sampai kelak di negeri orang itu janganlah engkau sekalian mengatakan aku anak raja dan sebut namaku Nakhoda Lela Genta karenanya aib segala anak raja berlayar. (Jusuf, 1989: 12).

Alasan yang sama juga melatarbelakangi penyamaran Ratna Komala dalam *Hikayat Maharaja Bikramasakti*. Pada masa itu, putri mahkota yang berlayar dianggap sebagai aib.

Maka tuan puteri itu pun memakailah cara laki-laki serta dengan segala dayang-dayangnya sekalian. Setelah sudah memakai cara laki-laki serta dengan segala dayang-dayangnya sekalian maka ia pun turunlah.

...

"Hai tuan-tuan sekalian mana yang ada di dalam bahtera ini juga, jikalau kita sampailah di negeri orang kelak janganlah tuan sekalian ini mengatakan aku anak raja dan panggillah aku Nakhoda Muda, katakanlah kita dari negeri// negeri Riak Pertalu Padang Seyojana." (Jusuf, 1989: 16,18).

Namun, nilai tersebut tidak didapati dalam cerita *Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib*.

Gambar 1. Ilustrasi Ratna Komala Menyamar menjadi Nahkoda



Sumber gambar: Caecilia Krismariana & Shafa Inayah/literacycloud.org (2019)

Baik ilustrasi maupun teks “Agar misi berjalan lancar, Ratna pun menyamar” tidak memberi penjelasan terperinci mengenai alasan di balik penyamaran Ratna Komala tersebut. Bahkan, cerita adaptasi tidak menuliskan secara eksplisit bahwa Ratna Komala adalah seorang putri raja.

Gambar 2. Ilustrasi Johansyah pergi Berlayar



Sumber gambar: Caecilia Krismariana & Shafa Inayah/literacycloud.org (2019)

Kata “raja” juga tidak pernah ditemukan dalam teks cerita *Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib* untuk menggambarkan Johansyah. Ilustrasi di dalam buku pun tidak menggambarkan kehadiran orang banyak yang melepas Johansyah berlayar. Meskipun tokoh Perdana Menteri muncul dalam cerita adaptasi, tanpa gambar bahtera besar dan istana yang megah pun, pembaca anak mungkin akan kesulitan mengidentifikasi Johansyah sebagai seorang raja.

Dalam proses adaptasi, kekuatan supernatural yang menjadi ciri cerita rakyat direduksi atau dihilangkan sama sekali. Fokus cerita dialihkan pada proses manusia dalam berjuang untuk mencapai tujuannya. Dalam *Hikayat Maharaja Bikramasakti*, burung Bayan yang bisa berbicara menjadi unsur magis. Burung ini berperan penting dalam kemenangan Ratna Komala saat bertaruh dengan Raja Digar Alam dan meloloskan diri dari ujian yang disiapkan oleh Bikrama Indra untuk membongkar penyamarannya.

Meski penulis cerita adaptasi menghilangkan burung Bayan dari *Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib*, biji rumbia tetap menjadi elemen penting dalam alur cerita. Bedanya, biji rumbia sudah tersedia di negeri tempat Ratna Komala tinggal.

Perdana Menteri menyiapkan perbekalan.
Biji rumbia ajaib tak dilupakan. (Krismariana, 2019: 6).

Biji rumbia ajaib membantu Ratna Komala mengatasi banyak rintangan di perjalanan. Namun, untuk menemukan kakaknya di antara para tawanan, Ratna Komala membunyikan siulan rahasia yang hanya diketahui oleh dirinya dan sang kakak.

Ratna menyerukan kode rahasia.
Johan Syah tentu akan mencarinya. (Krismariana, 2019: 15).

Cerita diakhiri dengan keberhasilan Ratna Komala menyelamatkan sang kakak. Keduanya pun bersiap untuk pulang ke negeri mereka.

Cerita Rakyat sebagai Cerminan Masyarakat

Bakhtin memandang sastra lisan sebagai genre primer dan cerita rakyat tertulis sebagai genre sekunder.

“Ketika penulis mulai menulis cerita rakyat, naratif menjadi tak lagi sepenuhnya universal dan sebuah bentuk tiruan karena genre sastra adalah sebuah lembaga. Agar dapat sepenuhnya berkembang, genre harus dilembagakan dalam sebuah masyarakat; yaitu harus diterima dan digunakan oleh beberapa kelompok berbeda sebagai wahana hiburan, komunikasi dan sosialisasi. Genre memiliki efektif dalam penerbitan, penyebaran, dan penerimaan agar bisa berakar di masyarakat.”
(Zipes, 2006: 16).

Senada dengan pendapat tersebut, Zipes (2006: 6) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah aksi simbolik yang bertujuan mengatur ulang motif, karakter, tema, fungsi, dan susunan cerita sastra lisan demi menjawab keprihatinan kelas yang berkuasa dan terdidik serta masyarakat kapitalis. Dalam artikel yang membahas sastra anak Indonesia periode 1950-an hingga awal 1960-an, Wulan (2022) juga menyebutkan tentang perbedaan ideologi yang disebabkan oleh semangat zaman dan perbedaan penguasa.

Pengaruh nilai moral masyarakat pada adaptasi cerita rakyat terlihat melalui hal-hal yang diubah atau dihilangkan dari cerita adaptasi. Dalam *Hikayat Maharaja Bikramasakti*, Johan Syah dan Ratna Komala diceritakan sebagai remaja dewasa. Namun, dalam cerita adaptasi, mereka hadir sebagai anak-anak yang lebih muda. Perubahan karakter ini menimbulkan perubahan motif.

Melalui dialog dengan Perdana Menteri, Johan Syah dalam *Hikayat Maharaja Bikramasakti* menjelaskan alasannya ingin merantau.

"Ya, Mamanda karena sangat amat hasrat aku hendak berlayar itu ya, Mamanda jikalau sehari sekalipun aku pergi juga sampai tua entah cilaka padaku tiadalah aku akan daya ya, Mamanda karena aku hendak pergi mencari istri atau harta ya Mamanda karena bukan aku hendak barang ya Mamanda karena aku hendak melihat adat biasanya orang negeri yang asing itu. (Jusuf, 1989: 9).

Namun, teks “Suatu hari Johansyah merantau jauh” dalam *Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib* tidak memberikan informasi mengenai alasan kepergian Johansyah.

Cerita *Hikayat Maharaja Bikramasakti* menjelaskan bahwa kemalangan dialami Johan Syah disebabkan oleh dirinya sendiri. Johan Syah-lah yang menginisiasi pertarungan dan menetapkan syaratnya. Raja Digar Alam tidak memiliki niat buruk pada Johan Syah yang saat itu memperkenalkan diri sebagai nakhoda muda.

Maka sembah Nakhoda Lela itu, "Ya tuanku Syah Alam, ada suatu permainan tuanku terlalu ajaib sekali-kali, maka ada suatu buah kayu yang bernama rumbia serta sudah kita makan

isinya maka kita lemparkan ke tanah bijinya itu maka dengan sebentar itu juga ia tumbuh lalu ia berbuah maka dapat kita makan buahnya kembali.

Maka dikeluarkannya Nakhoda Lela itu, lalu dipersembhkannya kepada Baginda seraya katanya, "Jikalau Ayahanda kalah ambillah negeri Ayahanda ini dengan isinya sekalian oleh Anakanda." Maka sembah Nakhoda Lela itu, "Dan jikalau patik kalah tuanku ambillah bahtera patik dengan sekalian isinya."
(Jusuf, 1989: 13,14)

Namun, pada cerita adaptasi, bagian pertaruhan itu dihilangkan. Ratna Komala remaja hanya diceritakan menerima kabar bahwa kakaknya ditawan di negeri orang. Tidak ada penjelasan tentang apa yang menyebabkan Johansyah ditawan di negeri orang.

Setelah lama, kabar yang ditunggu datang juga.
Namun, yang datang bukanlah kabar gembira.
Johansyah ditawan di perantauan.
Semakin sedih hati Ratna Komala.
Ia harus menjemput kakaknya. (Krismariana, 2019: 4-5).

Dalam cerita adaptasi, Perdana Menteri menunjukkan dukungannya atas keputusan Ratna Komala untuk pergi menyelamatkan Johan Syah. Hal ini berbeda dengan Perdana Menteri dalam *Hikayat Maharaja Bikramasakti* yang awalnya berusaha menghalangi kepergian Ratna Komala dan baru menyetujui kepergian Ratna Komala setelah gadis itu mengancam akan bunuh diri.

Maka sahut perdana menteri, "Janganlah tuanku pergi sendiri mencari paduka Kakanda itu. Biarlah Mamanda suruhkan orang yang lain tuanku karena bukan tuanku patut anak perempuan pergi berlayar itu menjadi aib nama paduka ayahanda bunda disebut-sebut orang itu, lupakan tuanku akan pesannya ayahanda bunda itu?"
(Jusuf, 1989: 15).

Cerita *Hikayat Maharaja Bikramasakti* dibuka dengan aksi tokoh perempuan tangguh yang bertekad menyelamatkan kakaknya. Namun, di bagian tengah, cerita ini beralih menjadi cerita rakyat yang menunjukkan bias gender. Aksi berani Ratna Komala digantikan oleh usaha Bikrama Indra membuktikan keperempuanan Ratna Komala. Setelah itu, cerita hanya fokus mengisahkan usaha laki-laki menaklukkan wilayah dan perempuan. Bikrama Indra yang menyamar menjadi Lela Syaheran membantu Johan Syah berperang habis-habisan melawan Raja Gordan Syah Dewa yang bertekad menghancurkan Kerajaan Langawi karena pinangannya pada Ratna Komala ditolak. Ratna Komala tidak bergabung dalam peperangan itu dan diceritakan hanya berdiam di istana.

Dalam cerita adaptasi, Ratna Komala ditempatkan sebagai tokoh utama dan namanya digunakan sebagai judul cerita. Dengan menghilangkan paruh akhir *Hikayat Maharaja Bikramasakti*, penulis cerita berfokus pada ketangguhan Ratna Komala sekaligus menghilangkan unsur ketidaksetaraan gender.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat merupakan representasi zaman yang perubahannya tak lepas dari norma sosial yang berlaku di masyarakat dan ideologi penguasa. Dengan alasan itulah, nilai-nilai yang dianggap tidak sesuai dengan standar moral masyarakat saat ini atau dianggap dapat memberi pengaruh buruk bagi anak dihilangkan dari buku cerita bergambar hasil adaptasi. Beberapa nilai tersebut, antara lain ancaman untuk melakukan bunuh diri, pertaruhan, konflik percintaan, dan bias gender.

Perubahan usia dan motif tokoh dilakukan agar cerita adaptasi lebih sesuai dengan pembaca anak. Alih-alih fokus pada keajaiban dan kejadian supernatural ala cerita rakyat, penulis cerita adaptasi mempertahankan satu unsur magis (biji rumbia ajaib) dan memberi ruang pada usaha manusia dalam mencapai tujuannya. Dengan menggeser fokus pada Ratna Komala dan Johansyah, cerita adaptasi lebih menyoroti tema kasih antarsaudara kandung, ketimbang intrik antar-kerajaan yang dilatarbelakangi oleh cinta.

Sama seperti Hikayat Maharaja Bikramasakti, *Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib* masih mengekspresikan perlawanan terhadap stereotipe gender dengan memberi ruang bagi tokoh perempuan untuk melakukan aksi penyelamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F., & Qur'ani, H. B. (2019). Masculine Domination: Gender construction in Indonesian folk literature. *Proceedings of the Seword Fressh 2019: The 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, (SEWORD FRESSH 2019)*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286838>
- Anggraini, D., Shafira, G. S., & Lestari, F. R. (2021). Intertextual study in comparative literature: Folklore of Oedipus and folklore of Sangkuriang. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 355–365
- Antemas, A. (1980). *Si Puyung yang Menambat Barito*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Bunanta, M. (1998). *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Citraningtyas, C. E., Pramono, R., & Tangkilisan, H. R. W. (2015). An Old Folktale Reconstructed for Better Generation: An Indonesian Case. *Multidisciplinary Studies*, 1, 267–275. <http://www.globalilluminators.org/wp-content/uploads/2014/10/MTAR-14-235.pdf>
- Citraningtyas, C. E. (2017). Readers Responses on Indonesian Folktales: A Proposal for Folktale Reconstruction. *International Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 3(5). <https://doi.org/10.20469/ijhss.3.20002-5>
- Danandjaja, J. (1994) *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers.
- Harits, I. W. (2016). Rewriting Folktales: Children Literature Context, Adaptation, and Pedagogical Aspects: European and Madura Tales. *In The 4th Literary Studies Conference, November*, 130-34
- Harjito. (2021). Loyalty and Javanese Women in Indonesian Folktales for Children. *Libri et Liberi*, 10(2), 217–234. <https://doi.org/10.21066/carcl.libri.10.2.3>
- Hartiningtyas, W. (2023) Niabai, the Weaver: Omitting More Than Just Violence. *IAFOR Journal of Literature & Librarianship*, 12 (1)
- Hasan, N. H. (2016). Penerapan Teori Vladimir Propp Pada Cerita Rakyat Ikan Lompa. *Totobuang*, 4(1), 91–102.
- Irfan, S & Mustofa, A. (2022). “Cerita Rakyat Nusantara sebagai Alternatif Bahan Ajar Pendidikan Lingkungan bagi Anak Usia Dini: Perspektif Lacanian” dalam *Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0. Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global* (eds Sugiarti, F Pangesti, & Eggy Fajar Andalas). Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah
- Juansah, D. E., Mawadah, A. H., & Devi, A. A. K. (2021). Indonesian Folklore Based on Gender Equality to Improve Literacy Culture. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)*, 542(Ancosh 2020), 192–195. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.045>
- Jusuf, J. (1989) *Hikayat Maharaja Bikramasakti*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Krismariana, C. (2019). *Ratna Komala dan Biji Rumbia Ajaib*. Bandung: Yayasan Litara, 2019, Diakses 29 April 2023 dari <https://literacycloud.org/stories/413-ratna-komala-dan-biji-rumbia-ajaib/>
- Larasati, M. M. B., & Sareng, A. N. (2021). Kajian Struktural Sastra Bandingan Cerita Jaka Tarub dan Cerita Watu Wari Labu dan Implikasinya bagi Pendidikan Anak. *Retorika: Jurnal Pembelajaran*

- Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 14-26. Diakses 12 Mei 2023 dari <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/RJPBSI/article/view/1045>
- Lestari, R. U. F. (2015). Morfologi Cerita Rakyat Arso Watuwe: Sebuah Analisis Naratologi Vladimir Propp. *Jurnal Metasastra* 8(1): 139-154.
- Maulina, Y. (2017). Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Halang”: Analisis Fungsi Vladimir Propp. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.31503/madah.v5i1.528>
- Namang, M. A. J., & Riyandari, A. (2019). *Problematika Sastra Anak yang Berasal dari Cerita Rakyat*. 12, 290–297. <https://doi.org/10.33810/274184>
- Opondo, Z. (2022). Merits and Demerits of Adapting Folklore to Children Literature. *Dikumpulkan sebagai persyaratan Master of Arts in Literature di Laikipia University*. Diakses 29 April 2023 dari https://www.academia.edu/80050544/Merits_and_Demerits_of_Adapting_Folklore_to_Children_Literature
- Propp, Vladimir. *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press, 1979
- Ratri, D., Sihombing, R. M., Fahmi, N. E., & Indrayati, R. I. (2022). Elaborating Visual Narrative into Modern Adaptation Concept for Picture Book with Indonesian Folklore Theme. *Proceedings of the Icon Arcade 2021: The 2nd International Conference on Art, Craft, Culture, and Design (ICON-ARCADE 2021)*, 625, 468–475. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211228.061>
- Rohmat, N., Putra, A., & Wahyuningtyas, S. (2017). Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp. *Caraka*, 4(1), 122–129. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/2173>
- Room to Read (2019). *Pedoman Perjenjangan Buku 2022*. Diakses 29 April 2023 dari <https://literacycloud.org/resourcedetail/163-pedoman-penjenjangan-buku>
- Roots, J. (2020). Sites of Remembrance : Cultural Memory and Portrayals of the Past in Des Knaben Wunderhorn. *Colloquia Germanica*. 51(2), 183–200. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26975990>. Accessed on June 4, 2023
- Sugiarti, Andalas, E.F., & Bhakti, A.D.P. (2022). Representasi Maskulinitas Laki-laki dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 8(1), 181–196.
- Sugiarti, Andalas, E.F. & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Witrianto. (2018). Makna dan Pengaruh Folklor bagi Masyarakat Nagari Selayo Kabupaten Solok. *Suluh*, 21(1).
- Wulan, N. (2022). Menjadi Laki-Laki Indonesia pada 1950-an. Retrieved from <https://tengara.id/blog/laki-laki-indonesia-1950/>. Accessed on 15 June 2023
- Zipes, J. (2002). *Breaking the magic spell: Radical theories of folk and fairy tales*. Kentucky: The University Press of Kentucky. Diakses 29 April 2023 dari https://uknowledge.uky.edu/upk_folklore/15
- Zipes, J. (2006). “Fairy-Tale Discourse: Toward a Social History of the Genre” dalam *Fairy Tales and the Art of Subversion: The Classical Genre for Children and the Process of Civilization Edisi Kedua*. New York & London: Routledge Taylor & Francis Group
- Zipes, J. (2006). *Why Fairy Tale Sticks: The Evolution and Relevance of a Genre*. New York & London: Routledge Taylor & Francis Group